

PERAN PETANI BAWANG MERAH DALAM MENINGKATKAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI DI DESA TEKO KECAMATAN PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

[The Role And Contribution Of Shallot Farmers In Improving The Household Economy Of Farmers In Pringgabaya District, East Lombok Regency]

Ahmad Suriadi^{1)*}, Muhammad Hamsyuni²⁾, Elitamaydasari³⁾

¹⁾Program Studi Agroteknologi Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

²⁾Program Studi Agribisnis Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia

³⁾Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

suriadiws@gmail.com (corresponding)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini: 1). Untuk mengetahui bagaimanakah peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga (RT) petani di desa Teko Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. 2). Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menghambat usahatani bawang merah di desa Teko Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Penelitian dilaksanakan di desa Teko Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Penelitian dimulai pada bulan Juli 2025 sampai bulan Agustus. Jenis penelitian ini Kualitatif. Untuk memperoleh data penulis melakukan observasi, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Hasil penelitian: (1) Peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani (studi kasus di desa Teko Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur), bahwa usahatani bawang merah dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonomi rumah tangga keluarga petani. (2) Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani dalam usahatani bawang merah ialah kelangkaan bahan-bahan pokok untuk kebutuhan usahatani bawang merah seperti kelangkaan bahan bakar (bensin), kelangkaan pupuk, dan mahalnya harga obat-obatan, cuaca yang selalu berubah, belum stabilnya harga dengan hasil yang didapat dari usahatani bawang merah, sehingga mempengaruhi kelangsungan ekonomi rumah tangga petani. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa : (1) pemerintah daerah Kabupaten Lombok Timur, harus mengeluarkan kebijakan yang akan mengatur kestabilan harga bawang merah. (2) kepada seluruh petani yang mempunyai usahatani bawang merah untuk ikut aktif dalam menentukan harga sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan selama proses usahatani bawang merah berlangsung.

Kata kunci : Peran; Ekonomi Rumah Tangga; Usahatani Bawang Merah

ABSTRACT

The objectives of this study: 1). To determine the role of shallot farming in improving the household economy (RT) of farmers in Pringgabaya District, East Lombok Regency. 2). To determine what factors hinder shallot farming in Pringgabaya District, East Lombok Regency. The study was conducted in Batuyang Village, Pringgabaya District, East Lombok Regency. The study began in July 2025 until August. This type of research is Qualitative. To obtain data, the author conducted observations, interviews, questionnaires and documentation studies. The results of the study: (1) The role of shallot farming in improving the economy of farmer families (case study of Pringgabaya District, East Lombok Regency), that shallot farming can improve the economic standard of living of farmer families. (2) The obstacles faced by farmers in shallot farming are the scarcity of basic materials for shallot farming needs such as fuel (gasoline) scarcity, fertilizer scarcity, and the high price of medicines. The unstable price with the results obtained from shallot farming, thus affecting the economic sustainability of farmers' households. From the results of the study, it can be concluded that: (1) the regional government of East Lombok Regency must issue a policy that will regulate the stability of shallot prices. (2) to all farmers who have shallot farming businesses to actively participate in determining prices according to the costs they incur during the shallot farming process.

Keywords: Role and Contribution; Household Economics; Shallot Farming

PENDAHULUAN

Kontribusi tanaman bawang merah dalam memajukan perekonomian petani sangat signifikan. Dari peningkatan pendapatan, produktivitas, penciptaan lapangan kerja, hingga mendorong pertumbuhan industri pendukung dan kemandirian pangan, semua aspek tersebut menunjukkan betapa pentingnya budidaya bawang merah. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, dan penyediaan sarana prasarana sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan budidaya bawang merah. (Universitas Nurul Huda. 2025).

Salah satu kecamatan di kabupaten Lombok Timur yang menjadi sentra penanaman tanaman bawang merah adalah kecamatan Pringgabaya. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah di kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2020 luas panennya adalah seluas 1.854,05 Ha pada tahun 2021 luas panen adalah seluas 2.038,51 Ha, pada tahun 2022 seluas 1.556,1Ha dan pada tahun 2023 seluas 1.521,975 Ha dan pada tahun 2024 seluas 1718,15 Ha. Produksi, tahun 2020 sebesar 247.259 kw, tahun 2021 produksi 247.259 sebesar 115.784 kw, tahun 2022 produksi sebesar 726.84,28 kw, tahun 2023 produksi sebesar 1521,97, tahun 2024 produksi sebesar 121.963,52 kw sementara produktivitasnya tahun 2020 yaitu 66,76 ton/ha, tahun 2021 produktivitas 70,97 ton/ha dan tahun 2022 produktivitas 70,97 ton per hektar, tahun 2023 produktivitas 76,07 ton per hektar dan tahun 2024 produktivitas 70,99 ton per hektar, dapat dilihat pada Tabel 1 (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Timur. 2025).

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2000-2024.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2000	1854,05	247.259	66,76
2	2021	2038,51	144.666	70,97
3	2022	1556,1	72.684,28	46,71
4	2023	1521,97	1.521,97	76,07
5	2024	1718,15	121.963,52	70,99

Sumber : Dinas Pertanian dan Perkebunan Lombok Timur 2025.

Data di atas menunjukkan bahwa, meskipun produktivitas dan produksi bawang merah di kecamatan Pringgabaya sudah cukup tinggi, tapi masih memungkinkan untuk ditingkatkan bila petani menerapkan input-input produksi secara optimal sehingga tercapai efisiensi usahatani secara teknis dan ekonomi. Oleh karena itu perlu campur tangan dan peran petani dalam melakukan usahatannya.

Desa Teko merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur yang menghasilkan bawang merah lokal yang cukup terkenal. desa Teko bisa dikatakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbanyak di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Karena sebagian besar masyarakatnya adalah petani bawang merah secara turun temurun dan sampai saat ini mereka masih membudidayakan tanaman tersebut. Selain dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumen, bawang merah juga dijadikan sebagai benih. Selain itu, proses penanaman bawang merah sangat membutuhkan tenaga, waktu dan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup petani.

Yang menjadi permasalahan yang dihadapi petani yaitu meningkatnya harga input produksi yang akan berdampak pada total biaya produksi, total biaya produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani dan harga output akan berpengaruh pada pendapatan. Oleh karenanya, petani harus bisa mengalokasikan inputnya sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan produksi yang dihasilkan untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan usahatani yang maksimal.

Petani bawang merah kerap menghadapi berbagai kendala dalam upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga mereka. Salah satu penyebab utama adalah kebijakan harga yang cenderung tidak stabil. Menjadi petani bawang merah berarti harus siap menghadapi berbagai resiko, baik dalam proses penanaman, perawatan, penanggulangan hama, maupun ketidakpastian harga. Salah satu risiko yang paling sering dihadapi adalah fluktuasi harga. Ketika proses penanaman berlangsung, harga jual bawang merah biasanya melonjak tinggi. Namun, saat masa panen tiba, harga jual justru mengalami

penurunan yang signifikan, sehingga berdampak langsung terhadap pendapatan petani. Meskipun kondisi tersebut terus terjadi, petani di desa Teko tetap menanam dan membudidayakan bawang merah. Hal ini karena bawang merah masih menjadi sumber utama penghasilan mereka. Para petani percaya bahwa hasil dari usaha yang mereka lakukan dapat mencukupi kebutuhan hidup, meningkatkan kesejahteraan, dan mendukung ekonomi rumah tangga. Berbagai hambatan yang dihadapi tidak membuat para petani putus asa. Mereka tetap berusaha untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Menurut mereka, hambatan-hambatan tersebut bukanlah penghalang dalam menjalankan usaha tani. Yang terpenting adalah tetap berusaha dengan sungguh-sungguh dan semangat dalam bekerja.

Maka untuk menjawab permasalahan di atas perlu dilaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Petani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Desa Teko Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur”. Tujuan penelitian ini 1) untuk mengetahui bagaimana peran usahatani bawang merah dalam upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga (RT) petani di petani di Desa Teko Kecamatan Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur, dan 2) Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menghambat usahatani bawang merah di Desa Teko Kecamatan Kecamatan di Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail yaitu menggambarkan secara jelas lokasi dan obyek yang akan diteliti, sistematis, faktual dan akurat mengenai masalah yang dibahas sesuai data yang ditemukan dilapangan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Teko Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan atas potensi. Desa yang dipilih merupakan salah satu desa sentra banyak memproduksi bawang merah, serta hampir semua penduduk desa berprofesi sebagai petani bawang merah, secara temurun. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan dari tanggal 10 Juli-20 Agustus 2025.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari hasil wawancara langsung kepada petani bawang merah sebagai responden, dengan membuat daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Jenis data primer yang dikumpulkan dari petani antara lain umur, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani bawang merah, output yang diperoleh, pendapatan usahatani bawang merah, dan konsumsi Rumah tangga.

Data sekunder diperoleh dari dinas-dinas dan instansi terkait, seperti Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Timur, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, Unit Penyuluhan Pertanian (UPP) Kecamatan Pringgbaya dan instansi terkait. Data sekunder diperoleh dari Internet dan literatur-literatur lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini penulis mengumpulkan data dan keterangan melalui beberapa cara yaitu :

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam hal ini pengamatan langsung ke petani bawang merah di lokasi penelitian. Tujuannya untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai keadaan lokasi penelitian.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi dengan mewawancarai langsung petani-petani bawang merah.
3. Kuesioner (daftar pertanyaan), yaitu salah satu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara menyebarkan angket (daftar pertanyaan) kepada responden petani bawang merah yang dijadikan sampel penelitian.

4. Studi dokumentasi, merupakan pengumpulan data berupa data-data sekunder yang berupa dokumen-dokumen sosial. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang sebagai sarana pendukung untuk menguatkan data.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik serupa menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu di pandang sebagai sebuah penelitian. Dalam hal ini populasi yang menjadi objek penelitian adalah Petani Bawang Merah di desa Teko Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

2. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Adapun Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara random acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Menurut Sugiyono (2020) teknik *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil sebanyak 10 petani bawang merah untuk diteliti.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data; Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal, proses pengumpulan data dengan melibatkan informan, aktivitas, latar belakang, atau proses terjadinya peristiwa.
2. Reduksi data Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting.
3. Penyajian data Tahap berikutnya adalah penyajian data yang dipahami oleh Miles dan Huberman sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya pemeriksaan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2020). Produksi Bawang merah di Desa Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur dari tahun 2020-2024 mengalami fluktuasi, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi (Kw) Usahatani Bawang Merah per Desa di Kec. Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur 2020-2024.

Tahun	Produksi (Ton) Usahatani Bawang Merah per Desa di Kec. Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur														
	Bagek Papan	Apitaik	Kerumut	Pohgadi ng	Batuya ng	Pr.baya	Lb.lomb ok	Teko	Pohgadid ng Timur	Pr baya Utara	Tanah Gadang	Anggar aksa	Gunun g Malan g	Seruni Mumbu l	Telagaw aru
2020	409,20	303,52	300,80	64,32	6,80	0	125,60	1.046,40	28,80	410,40	780,80	287,20	117,60	61,60	428,80
2021	81,84	60,70	60,16	12,86	1,36	0	25,12	209,28	5,76	82,08	156,16	57,44	23,52	12,32	85,76
2022	654,72	485,63	481,28	102,91	10,88	0	200,96	1.674,24	46,08	656,64	1.249,28	459,52	188,16	98,56	686,08
2023	130,94	97,13	96,26	20,58	2,18	0	40,19	334,85	9,22	131,33	249,86	91,90	37,63	19,71	137,22
2024	1.047,55	777,01	770,05	164,66	17,41	0	321,54	2.678,78	73,73	1.050,62	1.998,85	735,23	301,06	157,70	1.097,73

Sumber : Unit Penyuluhan Pertanian (UPP) Kecamatan Pringgabaya Tahun 2025.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil produksi usahatani bawang merah dari 15 desa yang ada kecamatan Pringgabaya dari tahun 2020-2024 mengalami fluktuasi. Desa Bagek Papan pada tahun 2020 memproduksi bawang merah sebesar 402 ton, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 produksi sebesar 81,84 ton, kemudian di tahun 2022 meningkat sebesar 654,72 ton, kemudian tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 130,94 ton, dan kembali meningkat pada tahun 2024 sebesar 1.047,55 ton. Pada desa Apitaik pada tahun 2020 produksi bawang merah sebesar 303,52 ton, tahun 2021 menurun produksi sebesar 60,70 ton, kemudian pada tahun 2022 mengalami peningkatan produksi sebesar 485,63 ton, dan kembali turun pada tahun 2023 produksi sebesar 91,13 ton, dan pada tahun 2024 meningkat lagi produksi sebesar 777,01 ton. Hal yang sama pula yang terjadi di desa Kerumut pada tahun produksi 2020 produksi bawang merah sebesar 300,80 ton, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 60,165 ton, kemudian kembali naik pada tahun 2022 sebesar 481,28 ton, dan pada tahun 2023 produksi menurun 96,26 ton dan meningkat lagi pada tahun 2024 sebesar 770,05 ton. Pada desa Pohgading pada tahun produksi 2020 produksi bawang merah sebesar 64,32 ton, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan produksi sebesar 12,86 ton, kemudian kembali naik pada tahun 2022 sebesar 102,91 ton, dan pada tahun 2023 produksi menurun 20,58 ton dan meningkat lagi pada tahun 2024 sebesar 164,66 ton. Begitupun dengan desa Batuyang pada tahun produksi 2020 produksi bawang merah sebesar 6,80 ton, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan produksi sebesar 1,36 ton, kemudian kembali naik pada tahun 2022 sebesar 10,88 ton, dan pada tahun 2023 produksi menurun 2,18 ton dan meningkat lagi pada tahun 2024 sebesar 17,41 ton. Pada desa Pringgabaya sejak tahun 2020 sampai tahun 2024 tidak menanam bawang merah. Selanjutnya Desa Teko merupakan daerah sampel penelitian merupakan daerah yang produksinya sangat tinggi, pada tahun produksi 2020 produksi bawang merah sebesar 1.046,40 ton, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan produksi sebesar 209,28 ton, kemudian kembali naik pada tahun 2022 sebesar 1.674,24 ton, dan pada tahun 2023 produksi menurun 334,85 ton dan meningkat lagi pada tahun 2024 sebesar 2.678,78 ton, begitu pula yang di alami oleh desa Pohgading Timur, desa Pringgabaya Utara, desa Tanah Gadang, desa Anggaraksa, desa Gunung Malang, desa Seruni Mumbul, desa Telagawaru yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

Produksi bawang merah antara lain disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kondisi budidaya tanaman yang sangat di pengaruhi oleh serangan hama penyakit, kondisi cuaca yang tidak seimbang dan masih banyaknya lahan sawah yang tidak digunakan oleh petani. Harapan para petani untuk meraup keuntungan dalam usahatani bawang merah ini sangatlah besar namun hal tersebut terkendala dengan terjadinya fluktuasi harga yang ada. Contohnya, dalam beberapa tahun terakhir ini, fluktuasi harga bawang merah semakin tak menentu bahkan diprediksi akan semakin memburuk dengan melihat dinamika pasar yang belum juga bergerak dan menunjukkan kearah meningkatnya harga, sehingga ini langsung berdampak kepada kelangsungan ekonomi keluarga petani. Untuk menjelaskannya secara ril, data tabel dibawah ini menunjukkan hasil pendapatan para petani dalam usahatani bawang merah di Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur dalam beberapa tahun terakhir.

Sesuai data Kantor Ketahanan Pangan Provinsi NTB Tahun 2025, tentang Harga Komoditas Pangan di Provinsi NTB dan Unit Penyuluhan Pertanian (UPP) Kecamatan Pringgabaya Tahun 2025 tentang produksi bawang merah, pendapatan yang di peroleh petani bawang merah dari tahun 2020-2024, menunjukkan bahwa pendapatan yang di peroleh petani bawang merah tidak tetap. di desa Bagik Papan pada tahun 2000 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 5,7 Miliar, pada tahun 2021 sebesar Rp.1,1 Miliar, kemudian pada tahun 2022 Miliar mengalami peningkatan hingga mencapai Rp.8,3 Miliar dan pada tahun 2024 mengalami penurunan 1,6 Miliar. Begitu pula di desa Apitaik pada tahun 2020 yaitu 4,2 Miliar dan pada tahun 2021 sebesar 849.800 juta pada tahun 2022 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 5,9 Miliar kemudian di tahun 2023 menurun sebesar Rp...1,1 Miliar, kemudian pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar Rp.25 Miliar. Pada desa Kerumut pada tahun 2020 yaitu 4,2 Miliar dan pada tahun 2021 sebesar 824.240 juta, pada tahun 2022 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 5,9 Miliar kemudian di tahun 2023 menurun sebesar Rp.1,1 Miliar, kemudian pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar Rp.24,7 Miliar. Demikian pula yang terjadi pula di desa Pohgading, pada tahun 2020 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 900.480 Juta, kemudian menurun pada tahun 2021 sebesar 140.040 Juta, kemudian pada tahun 2022 meningkat sebesar Rp.1.2 M, kemudian pada tahun 2023 menurun sebesar Rp. 253.134 Juta, kemudian pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar Rp. 1,2 Miliar. Di desa Pringgabaya tidak ditemukan adanya

penanaman bawang merah 2020 hingga tahun 2024. Selanjutnya di Desa Labuhan Lombok pada tahun 2020 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1,7 Miliar, kemudian menurun pada tahun 2021 sebesar 351.680 Juta, kemudian pada tahun 2022 meningkat sebesar Rp. 2,4 Miliar, kemudian pada tahun 2023 menurun sebesar Rp. 494.337 Juta, kemudian pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar Rp. 10,3 Miliar. desa Pringgabaya Utara pada tahun 2020 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 5,7 Miliar, kemudian menurun pada tahun 2021 sebesar Rp. 1,1 Miliar, kemudian pada tahun 2022 meningkat sebesar Rp.8 Miliar, kemudian pada tahun 2023 menurun sebesar Rp. 1,6 Miliar, kemudian pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar Rp. 33,8 Miliar. Di desa Pohgading Timur pada tahun 2020 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 403.200 Juta, kemudian menurun pada tahun 2021 sebesar Rp. 80.640 Juta, kemudian pada tahun 2022 meningkat sebesar Rp.566.784 113.406 Juta, kemudian pada tahun 2023 menurun sebesar Rp. 113.406 Juta, kemudian pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar Rp. 2,3 Miliar.

Selanjutnya desa Teko, merupakan daerah penanaman yang terluas dan produksi yang tertinggi bawang merah di Kecamatan Pringgabaya, pada tahun 2020 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 4,6 Miliar, kemudian menurun pada tahun 2021 sebesar Rp. 2,9 Miliar, kemudian pada tahun 2022 meningkat sebesar Rp. 20,5, kemudian pada tahun 2023 menurun sebesar Rp. 4,1 Miliar, dan pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar Rp. 80,2 Miliar. Hal yang sama pula yang dirasakan oleh desa lainnya yang ada di Kecamatan Pringgabaya diantaranya adalah Desa Labuhan Lombok, desa Pringgabaya Utara, desa Pohgading Timur

1. Peran Usahatani Bawang Merah dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

Sektor Pertanian masih merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Kabupaten Lombok Timur, terkhusus di Desa Teko Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Sebagian besar rumah tangga adalah rumah tangga pertanian yang berada di pedesaan. Rumah tangga pertanian merupakan rumah tangga petani pengguna lahan, baik lahan sawah maupun lahan kering. Perkembangan sektor pertanian dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, membuka kesempatan kerja, mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan devisa dan pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan. Diantara komoditas sayuran yang ada di Kabupaten Kabupaten Lombok Timur ialah bawang merah.

a. Usahatani dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani.

Peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga cukup menjanjikan untuk kebutuhan rumah tangga masyarakat, karena hasil yang selama ini didapatkan oleh petani bawang merah dapat membantu segala biaya dan kebutuhan rumah tangga mereka. Mulai dari, biaya kebutuhan sehari-hari, biaya untuk menyekolah anak dan yang lain-lainnya dapat terpenuhi. Oleh karena itu, masyarakat di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur selalu memprioritas menanam bawang merah, karena hasil yang mereka dapatkan lebih besar dari pada usahatani yang lain seperti padi, jagung, keledai dan lain sebagainnya. Usahatani bawang merah merupakan usaha yang tidak mudah dan sangat membutuhkan biaya yang besar selama proses pertanian, mulai dari pengelolaan lahan tanah garapan, biaya bibit bawang merah, obat-obatan sampai panen tiba. Menurut bapak H. Mukhtar selaku petani bawang merah mengemukakan bahwa ; “modal awal untuk usahatani bawang merah memerlukan biaya kurang lebih sebanyak 5 juta, biaya ini belum termasuk biaya bibit bawang merah, obat-obatan dan lain-lainnya”. Hal yang samapun dikatakan oleh bapak Suhardi bahwa : “modal yang saya keluarkan untuk usahatani bawang merah selama ini kurang lebih 60 juta, biaya ini ialah untuk membayar lahan sawah yang dilelang oleh pemilik sah sawah, karena luas lahannya kurang lebih 2,5 hektare. Biaya 60 juta Belum termasuk biaya bibit dan obat-obatan”. Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Furkon bahwa “Pertama-tama saya harus membayar biaya lahan yang dilelang oleh pemilik sawah sebesar 30 juta dan ada juga biaya pajak yang harus saya bayar, karena saya tanam bawang merah di Daerah Kabupaten Sumbawa. Secara keseluruhan,modal awal usahatani bawang merah saya sebanyak 50 juta. Dan itu belum termasuk biaya obat-obatan, bibit bawang merah, dan biaya upah untuk orang yang mengerjakan lahan garapan itu”.

Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh masyarakat desa Teko Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur, selalu memberikan nilai komersial yang cukup tinggi untuk memenuhi

kebutuhan rumah tangga mereka, sehingga para petani bawang merah merasa, bahwa usahatani bawang merah yang mereka lakukan sangat membantu meningkatkan taraf hidup para petani, karena nilai komersialnya yang cukup tinggi dan menjanjikan. Hingga pada taraf tertentu, ada sebagian masyarakat yang mulai berpikir untuk tidak memiliki usahatani yang lain selain dari pada usahatani bawang merah, karena hasil yang mereka dapatkan lebih besar dari usahatani yang lain seperti jagung, padi kedelai, dan lain sebagainya.

Penghasilan yang menjanjikan dan nilai komersial yang tinggi dari usahatani bawang merah yang didapatkan oleh para petani, tidak serta-merta mereka dapatkan dengan hanya mengandalkan modal awal seperti yang diterangkan diatas, melainkan masih ada biaya-biaya yang lebih urgen dan sangat besar seperti biaya bibit bawang merah, obat-obatan dan kebutuhan sehari-hari selama proses pertanian itu berlangsung. Biaya bibit bawang merah akan tergantung dengan harga pasaran, bahkan terkadang melebihi harga dipasar itu sendiri, kalau harga bawang merah sedang meningkat dan tinggi, akan sangat besar biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit bawang merah, begitupun sebaliknya. Bibit bawang yang para petani butuhkan untuk usahatani mereka, akan disesuaikan dengan luas lahan yang mereka garap. Maka dari itu, para petani sangat menginginkan bibit bawang merah yang harus memiliki kualitas bagus dan dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai bibit, karena tidak semua jenis bawang merah dapat dijadikan sebagai bibit. Oleh karena itulah, sangat mempengaruhi harganya dan para petani tidak mempersoalkan harganya, asalkan bibit yang mereka dapatkan sesuai dengan keinginannya, karena mayoritas petani bawang merah percaya bahwa bibit yang bagus akan menentukan hasilnya disaat panen nanti.

Selama proses pertanian berlangsung, biaya yang tidak kalah mencengangkan ialah biaya untuk obat-obatan. Obat-obatan sangat perlu dalam usahatani bawang merah, karena setiap hari para petani melakukan penyemprotan pada tanaman bawang merah mereka selama dua bulan lebih. Untuk ukuran petani yang usahatannya banyak, lebih kurang mereka menghabiskan perhari dengan berbagai macam obat-obatan. Ini semua dilakukan untuk memelihara usahatani bawang merah mereka, agar bisa dipastikan bahwa usahatani mereka tetap terjaga dan terlindungi dari segala macam penyakit yang disebabkan oleh hama. Dalam hal ini; Bapak H. Muhlis menyampaikan bahwa ;“saya mengeluarkan biaya untuk obat-obatan selama ini kira-kira sebesar 10 juta, karena saya hanya menanam bawang merah 200 kg saja, beda dengan orang-orang yang melakukan usahatani yang hitungan hektar-hektar itu, akan besar lagi biaya pengeluarannya”. Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Abdulah bahwa; “sebenarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk usahatani bawang merah itu, akan tergantung kepada luas lahan yang kita garap. Kalau saya, yang terakhir kemarin itu tidak sampai satu hektar. Jadi, biaya yang saya keluarkan kemarin sebanyak 40 juta untuk obat-obatan, karena banyak macam atau jenis obat-obatan yang diperlukan untuk memelihara usahatani bawang merah saya agar tetap terjaga”. Hal yang samapun dikatakan oleh Aminollahh, “biaya untuk obat-obatan yang saya keluarkan kemarin sebanyak 50 juta, karena usahatani yang saya kerjakan kemarin kurang lebih 0,5 hektar, jadi biayanya sebanyak itu”. Hal yang sama juga pun diungkapkan oleh pak Ulin; “biaya itu bisa kita tentukan dengan seberapa luas lahan yang kita pakai untuk usahatani bawang merah, itu akan tergantung juga kepada cuaca dan hama yang kadangkala menyerang usahatani bawang merah, kalau cuacanya baik dan hama juga berkurang, biasanya saya mengelontorkan anggaran sebesar 40-60 juta untuk biaya obat-obatan. Sebaliknya, kalau cuaca buruk dan dapat merusak usahatani saya dan hama menyerang usahatani saya, kurang lebih 100 juta. Biayanya besar karena saya punya usaha tadi cukup banyak, seluas 3 hektar”.

Sangat beralasan ketika mayoritas petani dalam menjalankan usahatani bawang merah mereka mengharapkan hasil yang maksimal, mengingat biaya yang mereka keluarkan juga cukup besar dan tidak main-main. Untuk itulah, usahatani bawang merah merupakan usaha berkeyakinan bahwa usahatani bawang merah adalah satu-satunya usahatani yang mampu berkontribusi lebih banyak dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga dibandingkan dengan usaha yang lain seperti jagung, padi, kedelai dan lain sebagainya.

Penghasilnya yang mereka dapatkan dari usahatani bawang merah bisa lebih besar dari modal yang mereka keluarkan selama usahatani bawang merah itu berlangsung. Banyak faktor yang memungkinnya seperti itu, misalnya harga bawang merah sedang bagus dan sesuai dengan keinginan mereka dan harga bawang merah juga tidak terlalu anjlok seketika. Ini akan menjadi peluang besar

bagi para petani yang mempunyai usahatani bawang merah mendapatkan keuntungan sesuai dengan harapan.

Selama ini, pendapatan para petani yang mempunyai usahatani bawang merah akan bergantung kepada harga yang sedang ada dipasar, kualitas hasil usahatani bawang merah dan banyak sedikitnya usahatani bawang merah yang dilakukan oleh mereka. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang mengatakan bahwa usahatani bawang merah cukup membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Dalam hal ini, bapak H. Sukarman mengatakan ; “usahatani bawang merah bagi saya khususnya dan umumnya kepada semua para petani bawang merah sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarga, sebab ini enjanjikan karena dari segi keuntungannya dan bisa saja merugikan pada sisi yang lain, kalau harganya lagi anjlok. Karena setiap usaha ada untuk untungnya dan ada juga ruginya. Tapi selama ini, saya sangat bersyukur, karena lebih banyak untungnya”. yang memerlukan tenaga, biaya dan pikiran dalam mengerjakannya, sehingga semuanya dapat teratasi dengan baik dan tepat untuk menjaga kelangsungan usahatani bawang merah kedepannya”.

Dengan melihat berbagai alasan yang dikemukakan diatas, banyak dari petani yang mempunyai usahatani bawang merah mampu mengubah taraf hidup mereka dan meningkatkan ekonomi keluarga. Usahatani bawang merah akan terus menjadi usaha yang menentukan dan mempengaruhi pola kehidupan ekonomi keluarga, karena di desa Teko kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur sendiri adalah mayoritas petani yang mempunyai usahatani bawang merah. Dan para petani sangat berkeyakinan bahwa usahatani bawang merah adalah satu-satunya usahatani yang mampu berkontribusi lebih banyak dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga dibandingkan dengan usaha yang lain seperti jagung., padi, kedelai.

Penghasilan yang mereka dapatkan dari usahatani bawang merah bisa lebih besar dari modal yang mereka keluarkan selama usahatani bawang merah itu berlangsung. Banyak faktor yang memungkinkannya seperti itu, misalnya harga bawang merah sedang bagus dan sesuai dengan keinginan mereka dan harga bawang merah juga tidak terlalu anjlok seketika. Ini akan menjadi peluang besar bagi para petani yang mempunyai usahatani bawang merah mendapatkan keuntungan sesuai dengan harapan.

Selama ini, pendapatan para petani yang mempunyai usahatani bawang merah akan dbergantung kepada harga yang sedang ada dipasar, kualitas hasil usahatani bawang merah dan banyak sedikitnya usahatani bawang merah yang dilakukan oleh mereka. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang mengatakan bahwa usahatani bawang merah cukup membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Dalam hal ini, bapak H. Sukarman mengatakan; “usahatani bawang merah bagi saya khususnya dan umumnya kepada semua para petani bawang merah sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarga, sebab ini menjanjikan karena dari segi keuntungannya dan bisa saja merugikan pada sisi yang lain, kalau harganya lagi anjlok. Karena setiap usaha ada untuk untungnya dan ada juga ruginya. Tapi selama ini, saya sangat bersyukur, karena lebih banyak untungnya”. Hal sama dikatakan oleh Hj. Mida: “cukup membantu ekonomi kelurga karena ada untungnya dan bagus untuk diteruskan usahatani bawang merah ini, karena lebih menjanjikan”. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Fulyono; “iya, meningkatkan dan alhamdulillah selama ini meningkatkan ekonomi keluarga. Karena usahatani bawang merah selama ini, saya merasa tercukupi kebutuhan saya dan keluarga. Dan saya berharap pemerintah sekarang menaikkan harga bawang merah, supaya selaras dengan pengeluaran selama ini”. Hal serupapun diungkapnya oleh bapak H. Ishak; “sangat membantu ekonomi keluarga, karena dengan usahatani bawang merah saya bisa pergi naik haji, menyekolah anak-anak saya sampai ke perguruan tinggi, itu saya sangat bersyukur kepada tuhan”. Hal ini sesuai dengan pendapat Tri Haryanto; “Petani dan anggota kelurganya yang lain menyediakan seluruh atau sebagian besar tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani, pada umumnya mereka tidak menerima upah tunai (*cash wage*) secara langsung sehingga biaya atas penggunaanya sebagai faktor produksi seringkali diabaikan”.

Kompensasi yang diterima secara tidak langsung melalui pengeluaran biaya hidup sekeluarga. Komponen ini mungkin sangat bervariasi sejalan dengan variasi *net income* dari tahun ke tahun. Dalam menjalankan usahatani petani tidak hanya seorang *cultivator* yang berperan sebagai faktor produksi dan penyedia tenaga kerja, tetapi juga *manajer* dari usahatani yang dijalankan. Peran ganda tampak nyata pada petani *subsisten* (*peasant*) yang skala usahatannya relatif kecil, produksi

berorientase pemenuhan kebutuhan sendiri dan interaksi dengan pasar hanya dilakukan untuk menjual *marketable surplus*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan sesuai dengan penelitian terdahulu, yaitu : Hanifah Amanaturohim (2016), Pengaruh Pendapatan dan konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candiroti Kabupaten Tamanggung. Kesimpulannya Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung. Jika variabel pendapatan naik sebesar satu persen maka kesejahteraan keluarga akan 7,89%. Dan menurut penelitian Apriyanto Gunawan, (2023), dengan judul Kontribusi Usaha Tani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima, disimpulkan Kontribusi usaha tani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima sebesar 77,46 % sedangkan pendapatan di diluar sektor usaha tani bawang merah dan diluar sektor pertanian sebesar 22,54 %, maka pendapatan terbesar responden didominasi pada usahatani bawang merah. Dan selanjutnya hasil penelitian Lilis Buton (2023), Peran Petani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Desa Waeura Kecamatan Waplau Kabupaten Buru). Menyimpulkan bahwa Peran petani bawang merah mulai dari proses menanam, merawat hingga panen sangat membantu dalam meningkatkan kebutuhan ekonomi rumah tangga, karena tanaman bawang merah merupakan salah satu tanaman yang menjadi sumber pendapatan utama dibandingkan tanaman yang lain sehingga mampu untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga petani. Hasil panen yang didapatkan petani juga sangat membantu untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, bahkan dari hasil bawang merah tersebut mampu merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. oleh karena itu, taraf hidup petani bawang merah sudah lebih meningkat. Dan juga diperkuat oleh penelitian Nurul Hidayah dkk (2002), Usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, menyimpulkan bahwa Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Secara finansial layak diusahakan berdasarkan nilai R/C ratio sebesar 1,69 yang lebih besar dari 1. Kelayakan juga dapat dilihat dari BEP penerimaan sebesar Rp 7.923.543 lebih kecil dari penerimaan sebesar Rp 10.727.978, BEP produksi sebesar 621,46 kg lebih kecil dari produksi sebesar 841,41 kg dan BEP harga sebesar Rp 11.450/kg lebih kecil dari harga jual produk yaitu sebesar Rp 12.750/kg.

b. Faktor-faktor penghambat usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani.

Banyak faktor yang mempengaruhi usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani, faktor-faktor itu sangat menentukan pola kehidupan keluarga petani dalam perbaiki ekonomi keluarganya. Akan tetapi, dalam proses usahatani bawang merah yang dilakukan petani di kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur, tidak selamanya berjalan seperti apa yang mereka inginkan, karena terkendala dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kelangsungan usahatani bawang merah mereka.

Faktor-faktor itu seperti, kelangkaan bahan bakar (bensin), kelangkaan pupuk, mahalnya harga obat-obatan, kurangnya biaya dalam proses usahatani itu sendiri dan paling penting ialah harga bawang merah begitu murah dan tidak sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan selama ini. Faktor-faktor yang disebutkan diatas, tidak bisa tidak disetiap tahunnya menjadi penghambat utama dalam proses usahatani bawang merah, karena hamper seluruh petani bawang merah secara bersama membutuhkan bahan-bahan yang sama untuk menjaga dan merawat usahatani mereka. Ini sudah menjadi sesuatu yang pasti terjadi pada saat musim usahatani bawang merah dimulai sampai selesai. Apalagi ditambah dengan murahnya harga bawang merah selesai panen sering juga terjadi. Contohnya pada tahun ini, harga bawang merah sekarang ialah 5.000-6.000 ribu per 1kg untuk ukuran yang sedang, 7.000-8.000 ribu per 1 kg untuk ukuran yang besar dan 8.500-9.000 ribu per kg untuk ukuran yang super besar.

Hal ini tidak sebanding dengan biaya yang keluarkan para petani selama usahatani berlangsung. Banyak dari para petani mengeluhkan permasalah ini, karena mereka merasa tidak adanya keadilan dalam kestabilan harga, terutama mahalnya harga obat-obatan tidak sebanding dengan dengan hasil yang didapatkan, dan sangat merugikan usahatani bawang merah para petani. Dan yang patut

diperhatian adalah tidak semua usahatani bawang merah yang kerjakan itu dengan mengandalkan modal sendiri, pasti ada saja hal yang diluar dugaan yang memaksa para petani untuk meminjam sana-sini pinjaman, untuk kelangsungan usahatani bawang merahnya. Oleh karena itu, para petani mengharapkan adanya kebijakan pemerintah daerah yang dapat membantu mereka keluar dari permasalahan ini, dan tuntutan mereka tidak lain dan tidak bukan hanyalah kestabilan harga. Permasalahan ini sering terjadi, dan membuat para petani merasa dirugikan secara finansial. Contohnya, seperti yang dikatakan oleh bapak Mansyur yang mengatakan bahwa; “masalah yang paling besar yang menghambat peningkatan ekonomi keluarga saya selama ini adalah banyak biaya yang saya keluarkan untuk usahatani bawang merah tidak sebanding dengan harga yang sekarang ini. Dan ini sangat merugikan saya khusus dan umumnya kepada semua masyarakat petani bawang merah. Saya maunya harga bawang merah sekarang naiklah sedikit, supaya seimbang dengan anggaran yang saya keluarkan”. Hal yang samapun dikatakan oleh Hj. Mida; “kalau harga bawang merah sekarang tidak naik-naik, bagaimana dengan kelangsungan ekonomi keluarga saya?”. Ini sudah beberapa bulan tidak ada perkembangan sebagai tanda-tanda untuk peningkatan harga. Karena satu-satunya yang bisa diandalkan ya cuman bawang merah ini saja. Harga bawang merah sekarang sangat tidak adil bagi kami sebagai petani”. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh bapak Darhan; “saking tidak adanya harga bawang merah sekarang ini bagi neraka bagi saya, dari mana saya bisa menghidupi ekonomi keluarga kalau bukan dari hasil jual bawang merah? Ini sangat mengganggu kelangsungan ekonomi keluarga, apalagi kalau saya membayangkan kembali biaya besar yang saya keluarkan pada saat usahatani bawang merah berlangsung, itu sangat tidak adil buat saya”.

Uraian diatas menunjukkan bahwa, turunnya harga bawang merah di pasar membuat para petani mengeluh dan tidak mau menjual usahatani bawang merah mereka dengan harga murah, mengingat biaya besar yang mereka keluarkan pada saat proses usahatani itu berlangsung. Petani bawang merah memilih untuk menyimpan bawang merah mereka ketika harganya tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan, namun mereka akan menjualnya kembali ketika harga bawang merah tersebut stabil.

Hal sesuai dengan hasil penelitian Lilis Buton (2023). Peran Petani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Desa Waeura Kecamatan Waplau Kabupaten Buru). Menyimpulkan dalam menjalankan usahatani, ada beberapa faktor penghambat petani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga, akan tetapi faktor yang paling berpengaruh adalah cuaca. Namun, hal tersebut tidak membuat para petani bawang merah di Desa Waeura gagal panen. Selanjutnya hasil penelitian Aswati (2023), Peran Usahatani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani tidak serta-merta mudah, karena biaya yang dikeluarkannya banyak sekali. Namun hal demikian tidak membuat petani bawang merah menyerah dalam berusahatani bawang merah tersebut walaupun terkadang usahatani bawang merah juga tidak dapat membantu memperbaiki kelangsungan ekonomi keluarga petani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintahan dalam kebijakan kestabilan harga, terutama harga obat-obatan yang setiap tahunnya terus meningkat. Berbanding terbalik dengan hasil yang didapat oleh para petani dalam usahatani bawang merahnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurul Hidayah dkk. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Kendala pada usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat yaitu kendala teknis berupa adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman bawang merah dan juga petani kesulitan dalam memperoleh pupuk sesuai kebutuhan. Sedangkan kendala ekonomi yang dihadapi petani yaitu harga jual yang berfluktuasi sehingga apabila harga yang didapat petani menurun pada saat akan menjual produksi bawang merahnya maka hal tersebut juga akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh petani.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab terdahulu melalui penelusuran penulis lewat observasi dan wawancara dengan informan pada masyarakat di desa Teko Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran usahatani bawang merah dalam meningkatkan ekonomi keluarga petani sangatlah membantu, karena usahatani bawang merah menjadi usahatani yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga petani dibandingkan dengan usahatani yang lain seperti jagung, padi, kedelai dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat di kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur sangat mengharapkan hasil yang bagus dari usahatani bawang merah merah dan mendapatkan harga yang sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan selama proses usahataninya selama ini.
2. Dari usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani tidak serta-merta mudah, karena biaya yang dikeluarkannya banyak sekali. Namun hal demikian tidak membuat petani bawang merah menyerah dalam berusahatani bawang merah tersebut walaupun terkadang usahatani bawang merah juga tidak dapat membantu memperbaiki kelangsungan ekonomi keluarga petani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintahan dalam kebijakan kestabilan harga, terutama harga obat-obatan yang setiap tahunnya terus meningkat. Berbanding terbalik dengan hasil yang didapat oleh para petani dalam usahatani bawang merahnya.

Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah Sebagai informasi bagi kepada pemerintah daerah, untuk bisa ditindaklanjuti dengan berbagai kebijakan daerah untuk dalam hal kestabilan harga, terutama harga obat-obatan yang mahal yang berbanding terbalik dengan hasil yang didapatkan oleh petani dalam usahatani bawang merah
2. Bagi Masyarakat, dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat ikut aktif dalam menentukan harga hasil usahatani bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto Gunawan. (2023). *Skripsi Kontribusi Usaha Tani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makasar. Makasar.
- Asmawati. (2018). Peran Usahatani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Petani. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Makassar.
- Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB Tahun 2025. Harga Komoditas Pangan di Provinsi NTB Tahun 2025. Mataram.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2000-2024. Selong.
- Lilis Buton. (2023). *Skripsi Petani Bawang Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Desa Waeura Kecamatan Waplau Kabupaten Buru)*. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. Ambon.
- Miles dan Huberman. (1992). *Qualitative Data Analisys*. terj. Tjetjep Rohendi, R Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Pers,
- Nurul Hidayah, Suparmin, Dwi Praptomo Sudjatmiko. (2002). *Skripsi Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Analysis of Income and Feasibility of Shallot Farming in Gerung District, West Lombok Regency*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram.
- Sugiyono, (2020). Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: Afabeta).
- Unit Penyuluhan Pertanian (UPP) Kecamatan Pringgabaya (2025). Produksi Usahatani Bawang Merah per Desa di Kec. Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur 2020-2024. Pringgabaya.
- Universitas Nurul Huda Fakultas Sains dan Teknologi. (2025). *Kontribusi Tanaman Bawang Merah dalam Memajukan Perekonomian Petani*. Dakses hari selasa tanggal 22 Juli 2025 jam 10.00 WITA. OKU Timur.